

SKRIPSI :

GOWINDA SIBIT

**ISOLASI DAN IDENTIFIKASI KUMAN
GRAM POSITIP PADA SALURAN REPRODUKSI
SAPI—SAPI PERAH JENIS FRIESIAN HOLSTEIN
DI KECAMATAN PACET KABUPATEN
MOJOKERTO**

KH 366/87
Sib
i.



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1987**

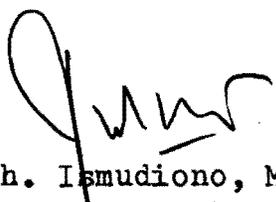
ISOLASI DAN IDENTIFIKASI KUMAN GRAM POSITIF PADA
SALURAN REPRODUKSI SAPI-SAPI PERAH JENIS
FRIESIAN HOLSTEIN DI KECAMATAN PACET
KABUPATEN MOJOKERTO

S K R I P S I

DISERAHKAN KEPADA FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA UNTUK MEMENUHI
SEBAGAI SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR DOKTER HEWAN

GOWINDA SIBIT

SURABAYA - JAWA TIMUR


Drh. Ismudiono, MS

Pembimbing utama


Drh. Didik Handijatno, MS

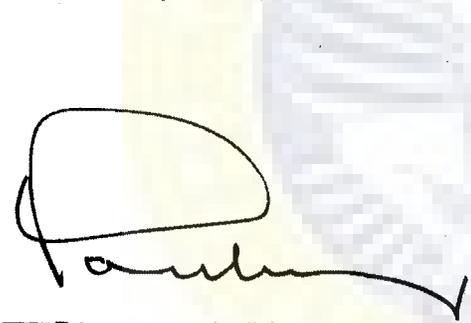
Pembimbing kedua

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

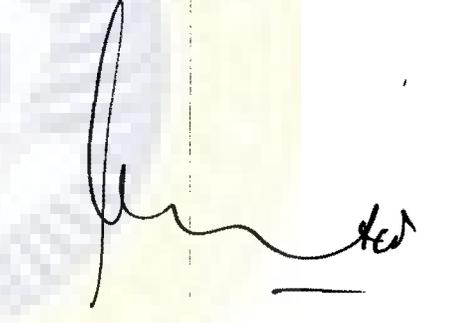
1987

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik scope maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar DOKTER HEWAN.

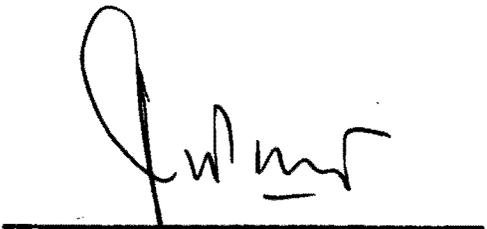
Panitia penguji :



Ketua



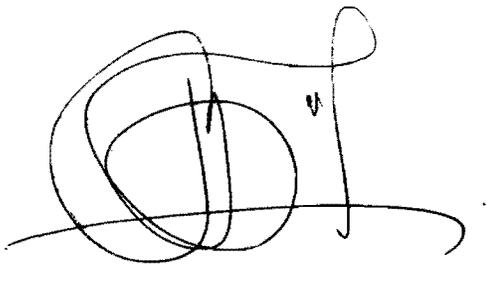
Sekretaris



Anggota



Anggota



Anggota



Anggota

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan pemeriksaan cairan lendir cervic dari kelompok sapi normal, kawin berulang dan post partum didapatkan kuman-kuman Staphilococcus aureus, Bacillus subtilis, Corynebacterium pyogenes dan Corynebacterium renale dengan perbedaan persentase yang tidak menyolok. Persentase terbanyak Staphilococcus aureus 90% (9/10) didapatkan pada kelompok sapi normal. persentase terbanyak Bacillus subtilis 35% (7/20) dan Corynebacterium renale 15% (3/20) didapatkan pada kelompok sapi kawin berulang. Sedang persentase Corynebacterium pyogenes rata-rata sama pada ketiga kelompok sapi tersebut sebesar 20% (2/10 ; 4/20 ; 4/20).

Dari hasil penelitian ini, penulis sarankan hendaknya para petugas yang membantu dalam kejadian distokia, retensi secundinarium atau inseminasi buatan supaya lebih hati-hati dan memperhatikan masalah sterilitas, karena masuknya kuman-kuman ini bisa melalui tangan petugas atau semen yang tercemar. Pemberian antibiotik intra uterine pada kejadian distokia atau retensi secundinarium sangat dianjurkan. Penyuluhan yang intensip kepada petani peternak yang cara pemeliharaan ternak sapinya masih tradisional, sehingga kurang memperhatikan sanitasi lingkungan serta kondisi kesehatan hewan. Hal ini merupakan

tantangan khususnya Dokter Hewan agar tujuan meningkatkan mutu genetis serta populasi dapat berhasil.

Penulis mengharapkan agar ada penelitian berikutnya tentang :

1. Perhitungan jumlah kuman pada ketiga kelompok sapi normal, kawin berulang dan post partum.
2. Isolasi terhadap adanya kuman khusus pada ketiga kelompok sapi normal, kawin berulang dan post partum.
3. Pengaruh pemberian obat terhadap kuman khusus dan tidak khusus penyebab gangguan reproduksi.